

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi, sehingga tempat penampung air seperti sungai atau tanggul buatan tidak dapat membendung air lagi. Curah hujan yang tinggi menyebabkan air sungai meluap sampai ke jalan raya, gang – gang sempit dan menenggelamkan beberapa rumah. Banjir dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor alamiah seperti curah hujan yang sangat tinggi dan faktor ulah tangan manusia seperti membuang sampah ke sungai sehingga aliran air menjadi tersumbat (Shalihat, 2015).

Di kota Semarang banjir sering terjadi, terutama pada daerah – daerah yang rawan terjadinya banjir seperti Gayamsari, Tambakrejo, Terboyo, Tenggang, Genuk dan sepanjang jalan raya Kaligawe. Pada hari Rabu 23 Mei 2018, banjir yang cukup tinggi menggenangi kawasan jalan raya Kaligawe. Genangan banjir yang tinggi mulai terlihat di perlintasan kereta api, depan kampus Universitas Islam Sultan Agung, Terminal Terboyo, hingga kawasan industri terboyo dengan ketinggian yang bervariasi yaitu mulai dari 20 hingga 50 sentimeter. Akibat dari banjir yang cukup tinggi, kemacetan panjang arus lalu lintas terjadi disepanjang jalan raya Kaligawe dan beberapa kendaraan bermotor banyak yang mogok (Berita Satu, 2018).

Dikutip dari berita harian kompas.com yang terbit pada tanggal 31 Januari 2018, bahwa pada saat musim hujan tiba banjir pasti akan terjadi di kota semarang khususnya pada daerah – daerah yang rawan banjir. Bahkan tidak hanya banjir yang sering terjadi di daerah tersebut, melainkan rob juga sering terjadi. Di antara penyebab terjadinya rob yaitu air laut yang pasang tepatnya ketika bulan purnama tiba (Kompas.com, 2018)

Dari berita harian suara merdeka yang terbit pada tanggal 3 Februari 2018 berdasarkan penjelasan BMKG memberikan keterangan bahwa ketika posisi bulan dekat dengan bumi atau pada saat bulan purnama terjadi, akan menyebabkan

peningkatan air laut maksimum sehingga akan berpotensi terjadi rob di daerah pesisir laut Jawa. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang mana beberapa daerah di dalamnya berada di posisi pesisir laut Jawa sehingga rob juga sering terjadi pada daerah tersebut, namun banjir dan rob yang terjadi pada saat itu bukan hanya disebabkan oleh air laut yang pasang tetapi juga disebabkan oleh curah hujan yang tinggi.

Banjir dan rob yang sering terjadi di daerah tersebut menimbulkan dampak yang cukup tinggi. Dampak yang ditimbulkan banjir dan rob di antaranya yaitu luapan air yang tinggi menenggelamkan rumah – rumah dan beberapa bangunan lainnya, sering terjadi macet dan stabilitas transportasi menjadi terganggu sehingga banyak terjadi pelanggaran lalu lintas serta memakan waktu yang cukup lama bagi para pengendara untuk sampai pada tempat tujuan, jalan raya banyak mengalami kerusakan sehingga memicu keamanan pengendara, dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengakses transportasi umum.

Dampak yang ditimbulkan banjir dan rob bukan hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar, melainkan mahasiswa UNISSULA juga merasakan dampak tersebut. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa ada perasaan menyesal kuliah di UNISSULA karena sering terjadi banjir. Selain alasan tersebut beberapa keluhan yang dirasakan oleh mahasiswa akibat dampak yang ditimbulkan banjir di antaranya yaitu sering cemas ketika banjir tinggi, pada saat berkendara harus hati – hati dan tetap fokus karena jalan raya yang dilewati banyak mengalami kerusakan, bagi mahasiswa yang menggunakan transportasi umum harus sabar untuk mendapatkan alat transportasi bahkan beberapa di antara mahasiswa ada yang jalan kaki ketika berangkat kuliah maupun ketika pulang kuliah, beberapa mahasiswa merasa cemas apabila terlambat ke kampus sehingga tidak bisa mengikuti perkuliahan, beberapa kegiatan perkuliahan terkadang terpaksa diliburkan karena kondisi fakultas terendam banjir, sering terjadi macet sehingga membuat jengkel bahkan marah, karena macet sering juga beberapa mahasiswa terlambat kuliah ataupun terlambat mengikuti kegiatan lain di kampus.

Adapun wawancara dengan beberapa subjek yang merasakan dampak dampak banjir dan rob adalah sebagai berikut :

Wawancara pertama dilakukan bersama subjek yang berinisial EN, Prodi PBSI angkatan 2015 dan berjenis kelamin perempuan. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 26 November 2018. Subjek pertama mengatakan bahwa, *“awalnya aku menyesal kuliah di Unissula, bukan karena fasilitas di Unissula itu buruk atau karena kampusnya kurang pas di hati. Aku menyesalnya itu karena kampusnya sering banjir, eh bukan kampusnya sih yang sebenarnya banjir, kalau banjir di kampus itu nggak seberapa ya tapi jalan mau menuju ke kampus itu lho yang menjengkelkan. Dulu pas awal kuliah di sini, kalau ada temenku dari univ. lain tanya jadinya aku kuliah di mana, terus aku jawab Unissula, mereka langsung bilang “o yang sering banjir itu” sebenarnya ya agak nggak terima mereka bilang gitu, artinya pandangan mereka tentang Unissula Cuma sebatas banjir aja, mereka nggak lihat prestasi Unissula sih, tapi ya memang nyatanya Unissula sering kena banjir hehehe. Gara – gara banjir dan rob yang sering muncul itu, akibatnya aku sering terlambat kuliah deh, dan kalau terlambat kuliah gitu sebenarnya aku juga agak sedih terus merasa agak dongkol gitu di sini (sambil tunjuk dada) kenapa soalnya tu aku nggak bisa ngikutin perkuliahan secara ful, ketinggalan materi kuliah, udah lah pokoknya jengkel banget. Hiiii greget gitu lho jalanan juga macet total tapi alhamdulillah, untungnya dosenku memaklumi kalau lagi banjir jadi meskipun telat tetep dibolehkan masuk kelas tapi ya gitu ketinggalan materi kuliah, ya kalau ketinggalan cuma beberapa aja, la kalau ketinggalanya banyak rasanya ingin makan orang hidup - hidup. Aku sering ngalamin hal kayak gitu. Selain itu, aku paling jengkel kalau lagi nunggu gojek, kan aku nggak ada motor jadi kalau mau berangkat kuliah harus pakai ojek online. Kalau lagi banjir gitu banyak driver yang menolak orderan, akhirnya kadang aku nebeng temen itupun kalau ada tebengan kalau nggak ada ya terpaksa nunggu lama sampai menemukan driver yang mau terima orderanku. Terus pernah juga aku dimarahi temanku KKN satu kelompok gara – gara aku telat ke kampus, mereka nunggu aku lama banget dan keberangkatan KKN jadi tertunda, ya soalnya juga lama nunggu driver gojek. Padahal aku ordernya dua jam sebelumnya. Pokonya banyak deh, soal dampak banjir itu, kalau mau diceritain satu persatu nggak bakalan kelar he..he..he.. jadi intinya itu aku ada perasaan menyesal kenapa harus kuliah di sini, tapi ya mau gimana lagi orang udah terlanjur, terus aku juga greget banget pengen marah pokoknya kalau lagi banjir gitu. Tapi sebenarnya kalau dipikir – pikir sebenarnya banjir itu motivasi buat segera lulus ya nggak sih? Udah bosan hidup di sini mau cepet – cepet pulang”*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek yang berinisial EN ditemukan permasalahan atau kesulitan – kesulitan yang dialami oleh mahasiswa di antaranya yaitu subjek kurang mampu mengontrol emosi ketika sedang menghadapi kesulitan, subjek kurang mampu beradaptasi positif dengan keadaan, serta subjek juga kurang mampu mengatasi permasalahan secara optimal.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 29 November 2019. Subjek kedua berinisial SF, Fakultas Psikologi, angkatan 2017 dan berjenis kelamin perempuan. Subjek kedua mengatakan bahwa, *“aku tuh selalu cemas kalau lagi musim hujan karena kosku selalu kena banjir, akibatnya ya barang – barangku basah semua dan tiap banjir aku selalu numpang ke kos temanku. Kalau soal menyesal kuliah di Unissula sebenarnya tidak terlalu menyesal sih soalnya itu sudah menjadi pilihanku, Cuma kalau lagi banjir itu lho yang sangat menjengkelkan, apalagi kalau mau berangkat kuliah pasti jalan raya macet banget, udah nunggu angkotnya juga lama belum lagi kena macet berjam – jam di dalam angkot, suasana panas banget di dalam, dan akhirnya jadi terlambat masuk kelas tapi utungnya dosenku memaklumi kalau lagi banjir. Paling menjengkelkan lagi itu kalau misalnya udah naik angkot, belum sampai kampus udah diturunkan di tengah jalan karena angkotnya lebih memilih putar balik ya akhirnya jalan kaki pergi ke kampusnya. Aku sering mengalami hal tersebut berulang kali, tapi ya mau gimana lagi, mau marah itu ya marah sama siapa... ya udahlah diterima saja keadaanya, pokoknya meskipun banjir harus tetep semangat kuliah, jangan kasih kendor demi cepat dapat gelar S. Psi. biar cepet bahagiakan orang tua, cepet pakai toga, tapi itu ekspektasi sih sebenarnya yang terjadi terkadang juga nggak sesuai sama realita hehehe kalau realitanya itu kadang sering malas kalau mau ngampus, la gimana orang jalan banjir kan yo jengkel gpp, tapi semangat itu tetep ada harus semangat soalnya itu modal utama”*.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang dilakukan bersama subjek berinisial SF, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan – kesulitan atau permasalahan yang sering dialami oleh subjek di antaranya yaitu subjek kurang mampu meregulasi emosi, kontrol subjek terhadap emosi yang keluar juga dinilai masih kurang dan subjek juga kurang mampu dalam menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi sehingga permasalahan tidak teratasi secara optimal.

Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2019. Subjek ketiga berinisial RS, Prodi Teknik Elektro, angkatan 2016, dan berjenis kelamin perempuan. Subjek ketiga mengatakan bahwa, *“aku sangat jengkel banget sering uring – uringan sendiri kalau lagi banjir atau rob gitu. Soalnya aku sering kejemak macet di jalan, kan aku laju dari kota D dan kalau mau berangkat kuliah tuh harus lebih awal satu jam daripada waktu biasanya kalau nggak lagi banjir, itupun kadang kuliahnya masih tetep telat tapi dosenku maklumin sih soalnya lagi banjir dan macet. Terus kalau lagi banjir tu harus hati – hati banget kalau naik motor soalnya jalanya itu licin dan banyak juga yang berlubang jadi kalau nggak hati – hati bisa – bisa kecelakaan ntar. Motorku juga sering mogok dan berkali – kali harus masuk bengkel akibat banjir itu.lah ini nih yang bikin sangat jengkel, kalau lagi banjir tinggi gitu kadang mesin motorku mati ditengah – tengah jalan ya jadinya terpaksa aku dorong, terus bajuku jadi basah semua. Pokokya banyak banget deh dampak yang ditimbulkan. Sebenarnya kalau lagi banjir itu malas banget berangkat kuliah. banjir – banjir berangkat kuliah, kejemak macet di jalan, motor mogok, dorong motor, baju basah, pokoknya komplit penderitaan. kalau lagi banjir gitu aku kuliahnya pakai sandal jepit ntar kalau mau masuk kelas baru aku pakai sepatu kadang aku juga bawa dua bawahan soalnya terkadang bawahanku basah kena cipratan air, belum lagi kalau harus dorong motor basahnya lebih parah. O iya pernah juga waktu itukan lagi banjir parah – parahnya tapi aku masih tetap ngampus, sebenarnya males banget. Aku ngampus itu Cuma gara – gara disuruh ngumpulin revisi praktikum sama asdos, padahal Cuma ada satu kuliah dan aku udah niat mau bolos eh malah asdos nyuruh ngumpulin revisi waktu itu juga, sebenarnya kalau Cuma bolos kuliah sih berani soalnya kita kan punya jatah 3x bolos tapi kalau kalau urusanya udah sama asdos ya aku nggak berani takut ntar nilaiku jelek soalnya itu praktikum terus takut juga kalau ngulang semester depan, naudzubillah deh. Kalau ditanya soal lulus 3,5 tahun sih sebenarnya nggak terlalu PD jawabnya la gimana wong aku sendiri masih suka bolos kuliahnya, ya realistis aja lah tapi kalau 4 tahun kemungkinan masih bisa tapi belum pasti. Yaa kalau misalnya kampusku nggak banjir banjir lagi mungkin aku lebih semangat kuliahnya. Hehehe mungkin lho”*

Berdasarkan hasil wawancara ketiga yang dilakukan bersama dengan subjek yang berinisial RS maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek memiliki permasalahan kurang mampu mengontrol emosi pada saat menghadapi situasi sulit, subjek kurang mampu beradaptasi positif dengan keadaan, subjek kurang mampu mengatasi permasalahan secara optimal, di samping itu subjek juga kurang

optimis dalam memandang masa depan serta *self efficacy* subjek dinilai cukup rendah.

Situasi dan kondisi yang penuh tantangan dan rintangan terkadang memaksa seorang individu untuk terus bertahan sampai mencapai tujuan yang diinginkan. Dampak yang ditimbulkan banjir dan rob mungkin membuat mahasiswa merasa menyesal, marah, cemas, dan jengkel. Hal tersebut mengharuskan mahasiswa memiliki resiliensi agar mahasiswa mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dan bahkan mampu bangkit kembali dari kondisi keterpurukan sehingga tetap memiliki semangat untuk belajar. Dampak dari banjir dan rob yang dirasakan oleh mahasiswa terkadang membuat mahasiswa merasa menyesal telah memilih kuliah di UNISSULA, akan tetapi di antara mahasiswa ada yang mengatakan bahwa meskipun banjir dan rob sering terjadi, kondisi tersebut tidak mematahkan semangat untuk kuliah. Mahasiswa lainnya juga mengatakan bahwa banjir dan rob merupakan sebuah motivasi untuk segera mendapatkan gelar sarjana.

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit dalam hidupnya, kemampuan bangkit kembali setelah menghadapi ancaman serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tekanan. Seorang individu yang memiliki sikap resiliensi, mereka akan kebal dalam menghadapi keadaan yang memiliki peluang menimbulkan stress dan memiliki kemampuan cepat bangkit kembali dari pengalaman traumatik yang pernah dialami (Morgot, 1997).

Ada tujuh aspek yang membangun resiliensi seseorang menurut Reivich dan Shatte (Astuti & Edwina, 2017), ke tujuh aspek tersebut yaitu regulasi emosi, *optimism*, *impuls control*, *causal analysis*, *empathy*, *self efficacy* dan *reaching out*. Selain ada tujuh aspek yang membangun resiliensi ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal yang meliputi faktor kognitif, gender dan keterikatan individu dengan budaya serta faktor eksternal yang berperan meliputi faktor keluarga dan faktor komunitas.

Dalam menghadapi dampak banjir dan rob resiliensi sangat diperlukan. Di dalam psikologi, resiliensi merupakan salah satu pendekatan psikologi positif di mana manusia dipandang sebagai objek yang memiliki potensi positif yang

berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu menuju pribadi yang lebih baik, dengan kemampuan sikap resilien seseorang akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan serta tidak mudah menyerah dengan keadaan dan tetap merasa optimis bahwa pasti mampu melewati kondisi sulit tersebut, dengan demikian maka optimalisasi fungsi – fungsi tersebut akan mendukung seseorang untuk mencapai kondisi mental yang sehat (Snyder & Lopez, 2007). Pada saat menghadapi kesulitan, kemampuan seorang individu dalam memandang dirinya agar mampu mengatasi tantangan juga sangat diperlukan. Di dalam istilah psikologi, disebut sebagai konsep diri. Konsep diri yaitu merupakan persepsi seorang individu dalam memandang diri sendiri, bagaimana seorang individu tersebut sadar akan siapa dirinya serta sadar akan kemampuan yang dimiliki sehingga seorang individu tersebut juga sadar apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi suatu situasi yang terjadi dalam hidupnya (Widodo, 2006).

Konsep diri juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Faktor individu yaitu meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial. Faktor keluarga yaitu meliputi dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama oleh kedua orang tua, dukungan tersebut bisa berbentuk dukungan sosial yang terwujud lewat kasih sayang serta motivasi yang diberikan dan terakhir adalah faktor komunitas yaitu meliputi kemiskinan dan keterbatasan tempat kerja (Evarall, Altrows, & Paulson, 2006).

Seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kemampuan dalam merencanakan harapan atau tujuan di dalam hidupnya dengan baik, sehingga dalam keadaan yang sulitpun akan tetap mampu bertahan serta mampu mencari jalan keluar dari kesulitannya.. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Edwina (2007) mengenai resiliensi mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa. Artinya semakin positif konsep diri mahasiswa maka tingkat resiliensi mahasiswa juga semakin tinggi.

Selain konsep diri yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi seseorang, kemampuan penyesuaian diri yang positif juga diperlukan. Kebanyakan seorang individu pada umumnya, akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya agar mampu bertahan dalam menghadapi situasi maupun kondisi yang tidak diinginkan. Ada dua jenis penyesuaian diri yang biasa dilakukan oleh seorang individu yaitu seseorang akan melakukan perubahan terhadap dirinya supaya sesuai dengan lingkungannya atau lingkungan akan diubah oleh seseorang agar bisa sesuai dengan dirinya (Siswanto, Kesehatan Mental. konsep, cakupan dan perkembangan, 2007).

Dampak yang ditimbulkan banjir dan rob di wilayah jalan Kaligawe kota Semarang membuat mahasiswa harus memiliki sikap yang resilien. Mahasiswa tetap harus berangkat kuliah meskipun keadaannya sedang banjir dan jalan raya macet akibat banjir, karena seorang individu yang memiliki sikap resilien akan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang sulit serta akan mampu memposisikan diri bagaimana seharusnya menyikapi keadaan yang penuh tantangan. Berdasarkan hal tersebut maka penyesuaian diri seorang individu dinilai memiliki hubungan terhadap resiliensi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Bruce J. Ellis, di mana penelitian tersebut menguji tingkat resiliensi seseorang menggunakan pendekatan berbasis adaptasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa responden yang diberikan *treatment* adaptasi lebih mampu menghadapi situasi sulit dibandingkan responden yang tidak mendapatkan *treatment* (Ellis, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang dan salah satunya yaitu konsep diri. Selain konsep diri, kemampuan dalam menyesuaikan diri yang positif juga merupakan suatu bagian yang penting dalam membangun resiliensi seorang individu. Respon mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir dan rob merupakan sesuatu yang menarik untuk diketahui. Mahasiswa harus menghadapi dampak dan melawan banjir untuk sampai di kampus, melewati jalan raya yang berlubang, menghadapi macet setiap hari sampai terlambat kuliah dan stabilitas transportasi menjadi terganggu merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan hal



tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri dengan Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Dampak Banjir dan Rob”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Apakah ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi pada mahasiswa UNISSULA ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi pada mahasiswa UNISSULA ketika menghadapi dampak banjir dan rob.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan menambah khazanah ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan kesehatan mental yaitu tentang resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa UNISSULA dalam menghadapi dampak banjir dan rob yang dihubungkan dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada mahasiswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa UNISSULA tentang konsep diri dan penyesuaian diri yang memiliki pengaruh untuk membangun resiliensi mahasiswa dampak menghadapi dampak banjir dan rob.